

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BERBASIS STRATEGI BELAJAR METAKOGNISI

Iswan Riyadi ¹⁾, Hersulastuti ²⁾, Theresia Kriswianti Nugrahaningsih ³⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten (Iswan Riyadi)
email: iswanriyadi@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten (Hersulastuti)
email: hersulastuti@gamil.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten (Theresia Kriswianti Nugrahaningsih)
email: kriswianti.th@gmail.com

Abstract

This research is based on researchers' previous finding over teachers' complaint on the implementation of curriculum 2013. The low achievement of students' reading comprehension has long been related to the low motivation of students in reading. This situation has been considered as significant obstacle when the phases of scientific based learning are implemented in learning process. In general, this research and development is aimed at inventing a learning model of reading comprehension that is based on metacognitive learning strategy in the lesson of Bahasa Indonesia at SMP Klaten. The purpose of the first year: to describe learning strategy that has been employed by teachers. The second year: to develop learning model of metacognitive learning strategy in the lesson of Bahasa Indonesia. Third year: to conduct extended implementation by testing validity, practicallity and effectiveness of the model . In the first year, this research was carried out in four SMP, while in the second year was conducted in two schools. The data collection techniques used in this study were, observation, interview, document analysis, FGD, and questionnaire. To analyze the data, interactive model, evaluative analysis, and comparative analysis were employed. The result of the firs year shows that: (1) reading comprehension is carried out in different time allotment in Bahasa Indonesia learning; (2) teachers use reading aloud as the strategy to teach reading comprehension; (3) teachers are less intensive in guiding students; (4) teachers train students to answer 5W+1H. Meanwhile, the result of the second year shows that: (1) students master the metacognitive learning strategy consists of: underlining, note taking, summarizing, and concept maping; (2) students' reading comprehension skills are improving; (3) learning beomes more meaningful; (4) students' learning autonomy is increasing. This research will be continued in 2016 to test the validity, practicallity, effectiveness, and dissemination of the model.

Keywords: *metacognitive, learning strategy, reading comprehension*

1. PENDAHULUAN

Salah satu hambatan terbesar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat lapangan adalah rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Gagasan awal dari penelitian ini adalah atas diberlakukannya kurikulum 2013 yang menekankan aktifitas siswa dalam pembelajaran, dari aktifitas diberitahu menjadi aktifitas mencari tahu. *Scientific-based approach* dalam kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan serentak pada tahun pelajaran 2014/2015 dimulai dari kegiatan mengamati, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk

kegiatan dalam tahap pengamatan dapat dilakukan dengan menghadirkan bacaan kepada siswa sebagai bekal agar mereka memiliki kemampuan dalam melaksanakan tahap berikutnya dalam *scientific -based learning*, yakni menanya. Pada tahap inilah benar- benar diperlukan ketrampilan membaca pemahaman yang baik untuk menjamin bahwa tahapan menanya dan lanjutannya akan berjalan dengan baik, karena siswa mampu memahami bacaan.

Prado & Plourde (2005) menekankan perlunya guru mengajarkan lima hal khusus ketika mengajarkan membaca

kepada siswanya antara lain, kesadaran fonemik, pengajaran fonik, praktik membaca lisan yang dibimbing dengan umpan balik, pengajaran kosa kata, dan pengajaran strategi komprehensif (Prado & Plourde, 2005). Di antara kelima praktik itu The National Reading Panel menyatakan bahwa membaca komprehensif adalah yang paling penting karena apabila seseorang hanya memiliki ketrampilan mengkode dalam membaca dan tidak memiliki kemampuan penuh dalam memahami bacaan maka orang tersebut sesungguhnya hanya akan pandai mengulang kata-kata dan bukan memahami apa yang sedang dibacanya. Mengetahui dan memahami apa yang sedang dibaca adalah kunci dari membaca komprehensif, karena komprehensi bermakna “*interaction among word identification, prior knowledge, comprehension strategies, and engagement*” (Prado & Plourde, 2005, p. 33). Sayangnya, banyak penelitian di bidang pengajaran bahasa menunjukkan bahwa kebanyakan siswa sekolah menengah masih sangat rendah dalam penguasaan materi, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan memahami bacaan. (Margaret G. McKeown, Isabel L. Beck, Ronette G.K. Blake, 2009).

Woolley (2010) menemukan bahwa siswa dengan hambatan kognitif kebanyakan gagal dalam memahami bahan bacaan karena sebagian besar kemampuan kognitif mereka hanya difokuskan untuk menghafalkan secara tepat kalimat dalam bacaan, namun hanya sedikit berusaha memaknai maksud bacaan. Kesulitan memahami isi bacaan juga ternyata dialami oleh siswa dengan hambatan pada working memory dan hambatan membuat inferensi, termasuk pada anak autis (Jitendra & Gajria, 2010). Kemampuan membaca komprehensif yang buruk ternyata juga berhubungan dengan kurangnya pengalaman sebelumnya atau juga berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi siswa. Jika seorang siswa tidak memiliki banyak pengalaman atau siswa yang berasal dari latar belakang yang sangat berbeda dari keadaan bacaan yang sedang dibacanya, pemahaman akan merupakan tugas yang sangat berat bagi siswa yang bersangkutan (Jitendra & Gajria, 2010).

Sebagian besar kesulitan siswa dalam memahami pelajaran justru disebabkan oleh lemahnya siswa dalam memahami materi yang sedang dibacanya. Kenyataan bahwa sangat

jarangnya guru mengajarkan strategi belajar kepada para siswa nampaknya merupakan penyebab paling besar kegagalan siswa dalam memahami materi ajar (Riyadi, 2010). Sudah barang tentu keadaan ini akan berkontribusi besar terhadap rendahnya pencapaian siswa pada mata pelajaran tertentu.

Metakognisi (*metacognition*) secara resmi diperkenalkan oleh Flavell (1976), ketika ditemukan fakta bahwa beberapa siswa yang tidak berhasil menerapkan strategi yang telah diajarkan oleh guru, tidak mampu menyadari aspek lain dari belajar, yaitu tidak hanya mengandalkan kemampuan menggunakan strategi mnemonic (menghafal) tetapi juga mampu dalam menggunakan strategi memonitor dan mengatur proses memori mereka selama mereka menggunakan strategi. Dari temuannya itulah maka Flavell menyebut metakognisi sebagai ‘*thinking about thinking*’.

Leutwyer (2009) melihat bahwa regulasi proses belajar, yang didefinisikan sebagai penggunaan secara sadar strategi belajar seseorang, membutuhkan kemampuan untuk merefleksi proses abstrak. Menurut pendapat Piaget dalam model perkembangan kognitifnya, kemampuan untuk mengabstraksi ini dikonsepsikan sebagai tahap berpikir operasional formal. Tahapan ini tidak akan pernah dicapai anak sebelum mereka berusia 10 hingga 12 tahun (Hofer and Pintrich, in Leutwyer, 2009). Sesungguhnya kemampuan mengabstraksi secara sempurna dan merujuk pada terjadinya kemajuan terus menerus dalam penggunaan strategi belajar metakognisi akan terjadi pada anak usia 11 hingga 15 tahun (Veenman and Span, 2005).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki ketrampilan dasar dalam mengerjakan tugas akademik, akan tetapi kebanyakan amat lemah menggunakan strategi belajar (Hattie, 2010). Meskipun penelitian-penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan hasil yang membuktikan bahwa metakognisi mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, namun penelitian-penelitian tersebut masih sangat terbatas pada intervensi metakognisi secara terpisah-pisah (Kiewra, 2001; Kirgoz, 2009).

Penelitian tentang manfaat strategi belajar menggarisbawahi (*underlining*) dimulai sejak buku menjadi murah dan hampir setiap siswa memilikinya, apalagi ketika hadir teknologi

foto kopi, maka kegiatan menggarisbawahi oleh siswa menjadi lebih intensif. Temuan itu memicu berbagai penelitian lebih lanjut tentang manfaat strategi belajar menggarisbawahi yang ketika teknologi menjadi lebih maju maka strategi ini juga semakin kaya dengan munculnya teknik highlighting. Tujuan dari kegiatan menggarisbawahi adalah untuk mengarahkan perhatian siswa kepada bacaan-bacaan yang paling penting untuk diperhatikan. Bilaini tidak dilakukan, sebagian besar siswa akan membaca dengan sepiantas dan akan sulit memperoleh gagasan utama bacaan karena proses generalisasi yang sangat luas terjadi ketika mereka sedang membaca. Dengan memberi tanda-tanda berupa garis bawah siswa akan membaca lebih banyak dan ketika dibaca ulang, akan diperoleh sejumlah besar gagasan-gagasan penting dalam bacaan (Asay & Schneider, 1976).

Penelitian tentang note taking /membuat catatan, yang berpengaruh terhadap penelitian penelitian berikutnya datang dari Di Vesta and Gray (1972), yang menemukan bahwa membuat catatan mengandung dua kegiatan sekaligus yakni, proses dan produk. Mereka menyatakan bahwa sebelum catatan terwujud, ada proses (encoding) yang mendahului apa yang terjadi dalam pikiran seseorang agar catatan terwujud dan berbentuk catatan (external storage). Sejak saat itulah para peneliti berupaya bukan saja membangun pemahaman apakah kedua fungsi tersebut bisa berjalan seiring ataukah tidak, dan yang lebih sering dilakukan para peneliti adalah membuktikan manakah di antara keduanya yang lebih penting dalam membantu siswa mempelajari bahan ajar.

Kegiatan membuat ringkasan yang dilakukan oleh siswa dan menjadi satu di antara berbagai strategi belajar metakognisi, merupakan ketrampilan belajar yang penting yang melibatkan pemahaman dan perhatian untuk memahami dan mengingat kembali teks yang pernah diajarkan di dalam kelas, dan oleh karenanya kajian mengenai perkembangan siswa dalam hal kemampuan membuat ringkasan menjadi isu penting dalam dunia pendidikan (Brown & Day, 1983). Berbagai teori tentang pemahaman teks saat ini beranggapan bahwa struktur teks 'secara otomatis' disarikan selama pemahaman

berlangsung, dan dengan makrostrukturlah maka pengingatan kembali dan pembuatan ringkasan bisa terlaksana (Kintsch & Van Dijk, 1978). Makrostruktur dipercaya mampu membimbing siswa melaksanakan proses encoding, mengingat kembali, dan memproduksi intisari dari teks. Oleh karenanya makrostruktur merupakan prasyarat utama agar diperoleh pemahaman global yang komprehensif terhadap sebuah teks. Pertanyaannya adalah pada kelas berapa makrostruktur bisa diajarkan kepada siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada usia sekolah menengah mengalami kesulitan membuat ringkasan tertulis pada teks pelajaran (Brown & Day, 1983; Taylor, 1986; Winograd, 1984). Anak-anak ini mengalami kesulitan membangun makrostruktur karena mereka kesulitan menemukan informasi penting atau gagasan penting dalam teks pelajaran.

Salah satu strategi belajar yang lain dan semakin banyak diperhatikan oleh para peneliti adalah peta konsep. Salah satu strategi belajar yang lain dan semakin banyak diperhatikan oleh para peneliti adalah peta konsep. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Joseph D Novak pada tahun 1972, bekerja bersama dengan muridnya di Universitas Cornell. Kemudian pada tahun 1984 Novak and Gowin memantapkan teori ini dengan mendasarkan pada prinsip teori belajar bermakna/meaningful learning. Mereka menjelaskan bahwa peta konsep adalah alat skematik untuk menjelaskan hubungan makna dan pemahaman. Mereka menggambarkan peta konsep sebagai peta visual yang menunjukkan alur-alur untuk menghubungkan makna konsep konsep (Novak&Gowin, 1984). Peta konsep membantu siswa maupun guru dalam melihat gagasan-gagasan utama yang harus mereka perhatikan dalam rangka mengerjakan tugas tugas khusus, dan setelah tugas-tugas selesai, peta konsep juga membantu mereka membuat ringkasan agar lebih mudah dievaluasi (Novak Gowin, 1984). Peta konsep membantu siswa menghubungkan konsep secara visual dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap hubungan antarkonsep. Siswa yang menggunakan peta konsep dapat mengenali keterkaitan baru dan makna baru yang selama ini mereka yakini secara tidak sadar sebelum menggunakan peta konsep.

Berdasarkan paparan mengenai masalah rendahnya kemampuan membaca sebagaimana diuraikan di awal Pendahuluan, maka diperlukan pengembangan model Membaca Pemahaman Berbasis Strategi Belajar Metakognisi.

2. METODE PENELITIAN

Produk yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran, yang bertujuan untuk menghasilkan suatu model pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi belajar metakognisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rangkaian penelitian dan pengembangan dilakukan dimulai dengan studi eksplorasi dan studi konseptual. Pada dasarnya, langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini secara garis besar dapat diringkas menjadi tiga langkah utama. Pertama, mendeskripsikan strategi belajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kota Klaten selama ini sekaligus sebagai langkah analisis kebutuhan untuk pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Kedua, mendeskripsikan pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi belajar metakognisi pada mata Pendidikan Bahasa. Peran para mahasiswa tersebut, di satu sisi, adalah memperkuat data lapangan penelitian, sedangkan di sisi lain penelitian ini membantu para mahasiswa mempercepat penulisan tesis mereka. Empat orang mahasiswa melakukan penelitian deskriptif kualitatif mengenai pembelajaran membaca pemahaman di SMP. Sedangkan dua orang mahasiswa melaksanakan penelitian tindakan.

pelajaran bahasa Indonesia di SMP kota Klaten, meliputi: (a) perencanaan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi belajar metakognisi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP kota Klaten; (b) elaborasi materi pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi belajar berbasis metakognisi (c) pelaksanaan pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi belajar metakognisi. Ketiga, menguji kavalidan, kepraktisan dan keefektifan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi belajar metakognisi.

Desain penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, analisis dokumen, FGD dan angket. Adapaun metode analisisnya adalah kualitatif model interaktif, analisis evaluatif dan analisis komparatif. Analisis interaktif dan evaluative digunakan untuk mengetahui dengan sebenarnya mengenai pembelajaran membaca pemahaman yang selama ini terlaksana di SMP kota Klaten. Sedangkan analisis deskriptif komparatif digunakan untuk mengetahui tahapan pengembangan dalam rangka menuju perbaikan model pembelajaran hingga dihasilkan sebuah model pembelajaran hipotetik.

Subjek penelitian ini adalah para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di 4 SMP dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang

berbagai hal yang berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman baik pada saat studi pendahuluan maupun pada saat uji coba model pembelajaran. Sesuai dengan skim penelitian, yakni Penelitian Pasca Sarjana, maka penelitian ini melibatkan 6 orang mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi kelas dalam rangka menerapkan pembelajaran berbasis strategi belajar metakognisi. Subjek penelitian selain guru adalah siswa SMP. Dari para siswa, penelitian ini memperoleh data tentang berbagai hal berkenaan dengan pembelajaran membaca pemahaman, antara lain mengenai tanggapan siswa tentang pembelajaran membaca pemahaman, kegiatan mereka selama mengikuti pembelajaran, capaian belajar selama pelaksanaan uji coba model pembelajaran.

Data dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber antara lain guru stiwamata pelajaran dan siswanya, peristiwa berlangsungnya pembelajaran membaca pemahaman, pelaksanaan uji coba model pengembangan pembelajaran yang dikembangkan, dokumen yang berupa informasi tertulis, pedoman, silabus, RPP, Modul, media pembelajaran yang ada, model yang dikembangkan, data guru, dan data siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi (1), angket yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Angket juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi guru dan murid terhadap model pembelajaran yang dikembangkan. (2) wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data tentang tanggapan guru dan murid terhadap model yang dikembangkan dan penerapan model tersebut. (3) Observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk menggali data yang bertalian dengan penerapan model pembelajaran yang dikembangkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. (4) Tes, dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan siswa dalam memahami bacaan setelah memperoleh pelatihan dan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran berbasis strategi belajar metakognisi. (5) Analisis dokumen, dilakukan terhadap semua informasi tertulis, baik yang tersurat maupun yang tersirat yang terkait dengan penelitian ini.

Data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data meliputi isi materi ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, model pengembangan pembelajaran, RPP dan penerapan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi belajar metakognisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu teknik analisis data yang digunakan meliputi: analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui keadaan

pembelajaran membaca pemahaman yang sekaligus hasilnya berupa analisis kebutuhan. Selanjutnya analisis deskriptif kualitatif digunakan pada tahap pengembangan berupa pengembangan model. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi belajar metakognisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kota Klaten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi belajar metakognisi ini direncanakan terlaksana selama 3 tahun dengan tahapan studi pendahuluan, pengembangan dan uji kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Berikut adalah hasil pengamatan dan pembahasan sampai tahun kedua tentang proses pembelajaran membaca pemahaman dan pengembangan model pembelajaran membaca pemahaman berbasis strategi belajar metakognisi. Model pembelajaran ini mengadopsi lima komponen pembelajaran dari Bruce Joyce (2011) yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak pengajaran dan pengiring.

A. Aktivitas Pembelajaran membaca Pemahaman.

Idealnya Permendikbud tersebut merupakan satu pedoman bagi para guru dalam menjalankan tugas melaksanakan pembelajaran pada tingkat praktik di kelas. Sebagai konsekuensinya, sosialisasi terhadap Permendikbud ini adalah sebuah keharusan yang tidak dapat dikompromikan agar kualitas pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia terjamin lancar dalam pelaksanaannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi geografis Indonesia yang membentang luas dan terdiri dari puluhan ribu pulau merupakan persoalan tersendiri dalam hal keterjangkauan masing-masing daerah. Komnsekuensi logisnya adalah tingkat ketrjangkauan wilayah akan mempengaruhi tingkat terapan Permendikbud tersebut. Kenyataan bahwa belum seluruh wilayah Indonesia dapat dijangkau oleh jaringan internet adalah sisi lain dari sejumlah kendala yang menghadang kelancaran sosialisasi Permendikbud ini.

Sebagai salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, Kabupaten Klaten, beruntung dapat menikmati kemudahan arus sosialisasi segala peraturan yang berkenaan dengan pelaksanaan sistem pendidikan, termasuk Permendikbud Nomor 65 tentang standar proses pembelajaran. Namun demikian tidak menutup kemungkinan, karena banyak faktor yang ikut berperan dalam pelaksanaan Permendikbud ini, terjadi distorsi dalam pelaksanaannya. Proses pembelajaran dengan tuntunan standar proses, sebagaimana yang selalu diperbaharui oleh Pemerintah, yang harapannya akan menghasilkan

standarisasi kualitas pembelajaran, bisa jadi tidak mudah terwujud dikarenakan oleh banyak faktor yang harus terkontrol.

Sebagaimana yang terlihat pada pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman di tingkat SMP dalam penelitian ini. Secara umum guru yang diamati telah melaksanakan garis besar proses pembelajaran sesuai dengan standar proses yang terdiri dari tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Namun dalam pelaksanaannya terlihat beberapa distorsi yang memerlukan perhatian untuk dapat diperbaiki di masa mendatang.

Seperti telah dikemukakan di depan bahwa pada saat dilaksanakan pengamatan, para guru ini belum melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum 2013. Mereka melaksanakan pembelajaran sebagaimana mereka lakukan selama ini.

Tahap pendahuluan dalam pembelajaran membaca pemahaman dimulai dengan ucapan salam kemudian dilanjutkan dengan apersepsi yang dalam pengamatan terhadap 4 sekolah ternyata dilaksanakan dengan cara yang berbeda cukup jauh. Lontaran pertanyaan oleh guru yang oleh Stahl and Fairbanks (1986) diyakini akan membawa siswa secara cepat ke dalam situasi psikologis mengikuti pelajaran, tidak dilakukan oleh beberapa guru yang diamati. Dalam apersepsi, guru mengajukan pertanyaan dengan pertanyaan yang kuerang merangsang siswa berfikir tentang isi materi melainkan pertanyaan dengan jenis pengetahuan faktual, misalnya dengan kalimat, anak-anak masih ingat pelajaran minggu lalu? Sementara Stahl and Fairbank (1986) juga telah membuktikan bahwa dalam pembelajaran membaca pemahaman, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat merangsang siswa seperti misalnya pertanyaan tentang arti sebuah kata, akan sangat membantu siswa memahami isi bacaan. Jika ini dibiasakan maka secara otomatis akan menimbulkan kekuatan 'waspada' terhadap setiap kata pada saat siswa membaca. Selanjutnya ketika pertanyaan telah terjawab oleh siswa, masih pada tahap pendahuluan, guru memberi penjelasan arti kata tersebut secara definisi dan kontekstual dengan kalimat. Inilah yang oleh Snow (2005) dimaksudkan sebagai upaya peningkatan penguatan kosa kata melalui pelibatan siswa secara lebih dalam dengan memberi siswa lebih banyak kata dalam latihan kosa kata. Teknik ini juga terbukti memiliki dampak positif terhadap kekuatan untuk mengingat definisi dan memahami kalimat. Dalam pengamatan terlihat dengan jelas pula bahwa pada tahap pendahuluan kebanyakan guru tidak sabar untuk menunggu sampai siswa benar-benar siap mengikuti pelajaran. Jadi terlihat bahwa melaksanakan pendahuluan seolah-olah hanya untuk memenuhi

persyaratan bahwa dirinya telah melaksanakan tahap ini, sehingga pada tahap pendahuluan nampak hanya sekedar aktivitas rutin yang harus dilaksanakan sebelum masuk tahap inti pembelajaran.

Padahal Hattie (2009) meyakini bahwa belajar berfungsi untuk membentuk *apperceptive mass* (kumpulan pengetahuan dalam pikiran/ingatan seseorang), dan pengetahuan yang baru akan mudah disimpan dalam *apperceptive mass*, jika ada hubungannya dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Artinya apabila tahap pendahuluan, yang di dalamnya *apersepsi* ada, dilaksanakan dengan benar, akan sangat membantu kelancaran pelaksanaan pembelajaran karena siswa telah memiliki tautan antara pengetahuannya awal dengan pelajaran yang akan diikutinya

Pada tahap inti pembelajaran, keempat sekolah yang diamati memperlihatkan gaya mengajar guru serta strategi yang berbeda. Namun keempatnya telah mengajarkan strategi membaca yang diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami isi bacaan. Dua sekolah pertama yang diamati menerapkan cara membaca keras dengan harapan siswa yang lain ikut menyimak, sehingga siswa akan dapat menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan isi bacaan. Strategi menemukan inti bacaan dengan prinsip 5 W 1 H yang diterapkan di dua kelas ini mengindikasikan bahwa dua guru ini telah mengajarkan strategi membaca.

Berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh 2 orang guru tersebut Hartley (1985) mengatakan bahwa efek dari strategi menemukan gagasan bacaan dengan prinsip 5 W 1 H yang termasuk dalam pembelajaran membaca komprehensif memberi efek penguatan pada penguasaan kosa kata daripada memahami isi bacaan secara komprehensif. Demikian pula mengukur pemahaman membaca dengan kata kata sebagai unit analisis lebih memberi efek yang besar daripada menggunakan keseluruhan teks. Hattie (2009) lebih suka mengatakan bahwa sesungguhnya banyak strategi mengajar yang bisa digunakan guru untuk mendorong peningkatan kompetensi siswa antara lain strategi menjelaskan, strategi elaborasi, strategi pelatihan strategi belajar, strategi menjelaskan tujuan di awal pelajaran dan sebagainya.

Dalam hal guru yang diamati, sebenarnya mereka telah menggunakan strategi mengajarkan bagaimana memahami isi bacaan. Hanya sayangnya para guru tidak melakukan intervensi untuk memberi latihan bagaimana memahami isi bacaan kepada masing masing siswa. Pada kasus pengamatan terhadap dua guru yang pertama, guru membebaskan siswanya dengan gayanya dan cara masing masing untuk memahami isi bacaan dengan tuntunan guru secara klasikal dengan prinsip 5 W 1 H. Jadi jaminan bahwa siswa menggunakan cara yang sama tidak terdapat di dalamnya, sehingga terlihat

jelas kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru mengenai isi bacaan sesuai dengan prinsip 5 W 1 H hanya dapat dijawab oleh beberapa siswa.

Demikian pula pada pengamatan terhadap dua pembelajaran yang lain, yang menggunakan strategi membuat kelompok. Setelah para siswa berada dalam kelompoknya masing masing, guru membiarkan mereka berdiskusi dengan cara dan gaya masing masing kelompok. Sekali lagi guru tidak melakukan intervensi apapun kecuali hanya keliling kelas untuk memastikan bahwa siswa dalam kelompok benar benar berdiskusi, bahkan salah satu guru yang diamati hanya duduk di kursi guru, mengerjakan tugas lain, sementara siswa benar benar dibiarkan berdiskusi dalam kelompok yang memang telah dapat berjalan dengan baik dan tenang.

Strategi belajar berbasis metakognisi berupa menggaris bawahi, membuat catatan pinggir, merangkum dan membuat peta konsep menjadi penting untuk dapat dipertimbangkan diajarkan kepada siswa. Cara terbaik agar siswa mampu melaksanakan strategi ini adalah dengan intervensi oleh guru pada saat pelajaran berlangsung. Dengan intervensi secara intensif maka setiap siswa diharapkan dapat menguasai strategi ini karena sesungguhnya masing masing kegiatan dalam strategi ini merupakan cara sederhana sampai cukup rumit yang secara terpisah sudah sering dilaksanakan oleh siswa. Letak perbedaannya ada pada keunikan strategi ini, yakni merangkai kegiatan kegiatan tersebut dalam sebuah rangkaian aktivitas membaca. Strategi ini bukan saja menjadikan siswa menjadi pembelajar mandiri, lebih dari itu ada jaminan bahwa apabila strategi ini telah dikuasai siswa maka proses pelajaran membaca pemahaman akan berjalan lancar dan tidak boros waktu. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi kelompok kecil maupun tidak membaginya. Dengan kata lain strategi ini memberi pilihan yang lebih longgar kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran apapun, karena strategi ini dapat menempel dalam model pembelajaran apa saja.

B. Uji Coba Model

Dalam tahap uji coba guru telah menerapkan model hipotetik sebagai hasil dari studi pendahuluan setelah melalui berbagai diskusi dalam Focus Discussion Group yang melibatkan beberapa pakar pendidikan. Uji coba model menggunakan bentuk siklus pembelajaran untuk menghasilkan rekomendasi sebagai dasar menuju langkah langkah perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya

Pada ujicoba terbatas pertama, kelemahan yang paling mudah dilihat adalah ketidak lancaran dalam menerapkan strategi belajar metakognisi kepada siswa. Seberapapun baik

penguasaan guru terhadap strategi ini, namun karena siswa belum terbiasa melaksanakannya maka pembelajaran menjadi kelihatann lamban dan sedikit tidak terkontrol . Dalam situasi belajar seperti itu, maka materi yang diterima oleh siswa cenderung hanya menyentuh pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual saja, sedangkan pengetahuan prosedural sering tidak tercapai, apalagi pengetahuan metakognisi, menjadi semakin jauh dari kenyataan. Sehubungan dengan pengaruh kesadaran metakognisi dalam rangka memahami isi bacaan, Al Alwan (2005) telah menemukan bukti bahwa kesadaran metakognisi berpengaruh sangat kuat terhadap kemampuan siswa memahami isi bacaan baik pada jenis literal reading comprehension, analytic reading comprehension maupun evaluative reading comprehension. Kesadaran metakognisi yang tinggi ternyata juga menjadi senjata utama bagi para pembaca yang berprestasi akademik baik sehingga bisa dibedakan dari pembaca yang kurang baik prestasi akademiknya, setidaknya ini dibuktikan oleh Magogwe (2013) yang menemukan bukti bahwa mahasiswa dengan prestasi akademik lebih baik ternyata sering menggunakan strategi membaca.

Secara terpisah-pisah penelitian mengenai berbagai kegiatan strategi belajar telah menunjukkan bukti bahwa masing-masing strategi belajar yakni menggaris bawahi, membuat catatan pinggir, membuat rangkuman dan membuat peta konsep telah terbukti mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam penguasaan materi pelajaran. Dalam peneltian ini berbagai startegi itu dijadikan satu dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan disajikan secara berurutan dimulai dari kegiatan strategi belajar menggarisbawahi sampai dengan startegi belajar membuat peta konsep. Sebagaimana dikatakan Hattie (2009) pembelajaran yang memasukkan aspek intervensi guru akan memakan waktu lebih lama dan kelihatan lamban, namun apabila dikaitkan dengan capaian pembelajaran siswa hasilnya selalu lebih baik apabila dibandingkan pembelajaran yang di dalamnya guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Pada awal pengamatan terhadap pembelajaran yang pertama, kelemahan paling mudah diamati ada pada tahap elaborasi. Hasil pengamatan menunjukkan guru memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik mengenai strategi belajar ini sehingga dapat menjelaskan tahapan-tahapan strategi belajar metakognisi dengan cukup jelas. Aktivitas siswa pada dua tahap pertama, yakni menggaris bawahi ide-ide pokok dan membuat catatan pinggir sudah cukup baik meskipun sebagian besar materi yang digarisbawahi masih atas bimbingan guru. Kiewra (1984) menemukan bukti bahwa menggaris bawahi bagian-bagian yang dianggap penting dalam sebuah bacaan akan membuat siswa mendapatkan jumlah materi yang dipahami jauh lebih banyak daripada siswa yang hanya

membaca materi tanpa digarisbawahi. Demikian juga ketika siswa diminta membuat catatan pinggir, guru masih membimbing dengan pancingan pertanyaan mengenai bagian bagian mana dari bacaan yang layak untuk dicatat di pinggir halaman dengan bahasa sendiri.

Di Vesta and Gray (1972) adalah yang pertama menemukan fakta empiris bahwa kegiatan membuat catatan adalah cara paling efektif untuk meningkatkan jumlah materi yang bisa diingat kembali oleh siswa. Oleh karenanya peneliti tersebut meyakini bahwa soal-soal ujian yang memerlukan kemampuan mengingat yang tinggi dari seorang siswa akan bisa diatasi dengan catatan yang baik yang dibuat oleh siswa itu sendiri. Kenyataan bahwa siswa SMP ternyata masih memerlukan bimbingan dalam membuat catatan ini sejalan dengan keyakinan Hartley (1978) yang membuktikan bahwa membuat catatan yang baik dan efektif ternyata memerlukan proses kognitif tingkat tinggi dan materi yang dicatat tersebut akan masuk dalam memori jangka panjang seseorang. Bahkan pada mahasiswa perguruan tinggi, kegiatan membuat catatan menjadi penting artinya karena mahasiswa telah mampu membuat catatan dalam bentuk analisis.

Implementasi strategi belajar metakognisi berikutnya, yakni membuat ringkasan menjadi terlihat lebih sulit dilaksanakan oleh siswa. Setidaknya ini terlihat pada pengamatan pertama dengan sibuknya guru membimbing dan memberi petunjuk kepada para siswa mengenai bagaimana membuat ringkasan yang benar. Penelitian Brown and Day (1983) membuktikan bahwa kemampuan membuat ringkasan antara mahasiswa dengan anak usia 11-15 berbeda sangat signifikan, meskipun kedua kelompok tersebut telah sama-sama memperoleh pelatihan cara meringkas. Perbedaan yang sangat mencolok ini disebabkan oleh kemampuan kedua kelompok yang sangat berbeda pula. Pada tingkat sekolah menengah pertama kemampuan membuat ringkasan hanya dilakukan dengan cara apa yang disebut Brown and Day sebagai strategi meringkas copy delete, yakni membuat ringkasan dengan cara menyalin sumber kemudian menguranginya hingga sampai pada batas tertentu yang siswa anggap telah memadai untuk kepentingannya. Sementara itu pada siswa yang tingkatannya lebih tinggi hingga mahasiswa cara meringkas semacam itu sudah ditinggalkan. Kebanyakan mereka telah mampu membuat ringkasan dengan cara mengkombinasikan antar alinea, menyusun kembali kelompok-kelompok topik kemudian mengambil hanya yang penting saja dan menuliskannya dalam bahasa mereka sendiri.

Pada tahap penerapan strategi belajar metakognisi membuat peta konsep, terlihat

kelas bahwa guru sedikit menemui hambatan ketika mengajarkan siswa. Bukan hanya peta konsep merupakan hal baru bagi sebagian besar siswa, namun ternyata gurupun merasa bahwa peta konsep bukan hal yang mudah dipelajari meskipun guru telah menerima pelatihan beberapa kali dalam membuat peta konsep sesuai dengan penggagas utama teori ini. Horton (1993) menemukan bahwa peta konsep yang telah dibuatkan oleh guru dan siswa tinggal mempelajari ternyata tidak efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa terhadap materi yang dipelajari. Penelitian dengan pendekatan meta analisis terhadap 19 penelitian selama 12 tahun itu merekomendasikan dengan kuat bahwa sebaiknya peta konsep disusun sendiri oleh siswa. Penelitian tersebut juga merekomendasikan, akan lebih baik lagi apabila peta konsep disusun oleh sekelompok siswa, artinya guru harus membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian memberi kesempatan masing-masing kelompok untuk berdiskusi, beradu argumentasi antar anggota kelompok dalam rangka menuangkan berbagai gagasan yang barangkali berbeda. Pada prakteknya, ketika dilakukan uji coba pertama, peta konsep benar-benar merupakan hal yang sama sekali baru bagi siswa. Selama ini mereka hanya melihat peta konsep yang kadang-kadang mereka lihat di buku pegangan siswa, namun sebagian besar peta konsep yang tercantum pada buku hanya berupa flow chart yang tidak bermakna. Oleh karena itu ketika guru meminta siswa membuat peta konsep, hampir seluruhnya merasa kesulitan karena mereka terbiasa melihat peta konsep yang tidak sesuai dengan standard yang benar.

Pada kegiatan penutup, upaya guru untuk merangkum pembelajaran dengan melibatkan seluruh siswa tampak kurang berhasil, hal ini dikarenakan sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan pada tahap sebelumnya sehingga terkesan kurang responsif. Pada kegiatan diskusi antara guru, guru kolaborator dan peneliti menghasilkan rekomendasi yang akan dilaksanakan pada siklus kedua. Pada saat makalah ini ditulis, ujicoba siklus kedua baru saja berakhir dengan hasil adanya perbaikan dalam pembelajaran sehingga ketika guru mencoba melaksanakan evaluasi hasilnya menjadi lebih baik daripada pembelajaran siklus pertama. Kemandirian siswa juga terlihat lebih baik karena siswa sibuk dengan tugas menerapkan strategi belajar metakognisi berupa menggaris bawahi, membuat catatan pinggir, membuat rangkuman dan membuat peta konsep. Akhirnya dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan kondisi tersebut menjadi lebih bermakna.

4. SIMPULAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, pertama, keempat guru yang diamati secara umum telah melaksanakan tahap pendahuluan sebagaimana tercantum dalam Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pembelajaran. Namun apabila diamati dengan lebih dekat, di antara keempat guru terdapat perbedaan dalam melaksanakan tahap pendahuluan. Perbedaan yang jelas terlihat ada pada langkah langkah pendahuluan, dari 4 langkah dalam standar proses pembelajaran, hampir semua guru tidak melaksanakan secara komplit. Pada tahap inti pembelajaran, terdapat perbedaan dalam cara melaksanakan. Dua orang guru membagi kelas menjadi kelompok dan dua orang guru yang lain tetap mempertahankan posisi kelas klasikal dengan meminta salah satu siswa membaca nyaring, sementara siswa yang lainnya menyimak. Namun keseluruhan guru tidak nampak melakukan intervensi melatih cara membaca, siswa dibiarkan dengan gaya dan cara mereka membaca. Tahap penutup pada proses pembelajaran yang teramati dilakukan guru dengan cara yang hampir serupa namun sebagaimana terjadi pada tahap pendahuluan, tahap ini juga terlaksana secara tidak lengkap sebagaimana tertuang standar proses. Kedua, pada tahap uji coba pertama secara umum dapat dikatakan proses pembelajaran yang mengintervensikan strategi belajar metakognisi masih jauh dari harapan. Meskipun guru telah menerima pelatihan penerapan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi belajar metakognisi, ternyata pada praktek di kelas para siswa tidak dapat dengan cepat menguasai ketrampilan menggarisbawahi, membuat catatan pinggir, membuat rangkuman dan membuat peta konsep dengan benar. Dari keempat strategi belajar metakognisi, membuat rangkuman dan membuat peta konsep merupakan ketrampilan yang lebih sulit dikuasai siswa dibandingkan dengan dua ketrampilann yang pertama.

B. Saran

Pertama, peranan guru pada saat siswa mengerjakan tugas menjadi sangat penting, yakni dengan memberi masukan atau mengajarkan teknik teknik tertentu untuk membantu siswa selama mengerjakan tugas. Kedua, melihat kenyataan bahwa sebagian guru masih membiarkan para siswanya menggunakan gaya membaca mereka masing masing dengan tidak ada bimbingan, dalam konteks pembelajaran di SMP, menjadi penting untuk mengajarkan strategi tertentu dalam rangka memahami bacaan dengan cara yang lebih baik.

5. REFERENSI

- Alwan-Al, (2008) The Effect of Using Metacognition Reading Strategies on the Reading Comprehension of Arabic Texts. *IJAES*. 13 (1) 1-17.
- Asay&Schneider,EW, (1976). The Effect of Untrained Student Generated Highlighting on Learning.Paper presented at the Meeting of the Northeastern Educational Research Association ,Ellensville,New York.
- Brown, A.L., & Day, J.D (1983). Macrorules for summarizing text : The development of expertise. *Journal of Verbal Learning and Verbal Behavior*, 22, 1-14.
- Brown, H.D. (2000). Principles of language Learning and Teaching. 4th edition. New York: A Pearson Education Company.
- Di Vesta,F,J, & Gray,S,G (1972) Listening and note taking .*Journal of Educational Psychology* (63) 8-14
- Durkin, D. (1993). Teaching them to read (6th Ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Flavell, J. (1976) Metacognition and cognitive monitoring. *American Psychologist*, 34(10),906-911
- Flavell, J. H. (1992). Perspective on Perspective Taking, Piaget,s Theory: Prospect and Possibilities 107-141. Hillsdale Erlbraum
- Gagne Robert M,(1998) The Conditions of Learning and Theory of Instruction,CBS College Publishing ,Canada Hartley,J & Davies,I,K (1978) Note – taking : A critical review, *Journal Innovation in Education and Teaching International* ,(15:3) 207 – 224
- Hattie.J (2009), *Visible Learning; A Synthesis of Over 800 Meta Analyses Relating to Achievement*, Routledge, Oxon, New York
- Horton, P.B (1993) An investigating of the effectiveness of concept mapping as an instructional tool, *Science Education* 77 (1) 93-111
- Jitendra, A., & Gajria, M. Reading comprehension instruction for students with learning disabilities. *Focus on Exceptional Children.*, 43 (8), 1-13. Joyce, Bruce; Weil, Marsha; & Showers, B.(2011). *Models of Teaching*. Fourth Edition. Boston: Allyn & Bacon. Kiewra, P & Dubois ,Roskelly (1991) Note taking fuctions and technique, *Journal of Educational Psychology* (83) 240-245
- Kiewra K A, & Fletcher,HJ. (1984) The relationship between levels of note- taking and achievement. *Human Learning* , 3, 273-280.
- Kintsch, W.V.D.T.A (1998). *Comprehension: A Paragdim for cognition*. Cambridge. Uk: Cambrifge University Press.
- Kirkgoz.Y (2010) Promoting students' note taking skills through task-based learning,*Procedia Social and Behavioral Science* (2) 4346-4351
- Leutwyer, B (2009) *Metacognitive Learning Strategies: Differential Development Patterns in High School*, *Metacognitive Learning* 4:111-123
- Mason, C.L (1992) Concept mapping : A tool to develop reflective science instruction, *Science Education* 76 (1) 51-63 , John Wiley and Son.
- Magogwe, J.M. (2013). *Metacognitive Awareness of Reading Strategies of Universities of Botswana*, *Reading and writing*, 4 (1) 1-8.
- National Research Council (1998). *Preventing Reading Difficulties in Young Children*. Washington DC:National Academy Press.
- Novak, J.D, Gowin, B.D, Johansen, G.T (1984) The use of concept mapping and knowledge vee mapping with junior high school science students, *Science Education* 67 (5) 625-645
- Prado, L., & Plourde, L. (2005). *Increasing reading comprehension through the explicit teaching of reading strategies: is there a difference among the genders?.* *Reading Improvement*, 32-43.
- Richards, J.C., Willy A. R. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of curent practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Riyadi,Iswan, (2010) *Pembelajaran Berbasis Metakognisi untuk Peningkatan Kompetensi Siswa* , Disertasi, UPI Bandung.
- Snow, C. (2002). *Reading for understanding: Towards a R&D program in reading comprehension*. Washington, DC: RAND Reading Study Group
- Stahl, S. A., & Fairbanles, M. M. (1986) *The effects of vocabulary instruction: A model-based meta analysis*. *Reviief of educational research*, 56 (1), 72-110.
- Veenman, M. V. Nad Span. (2005) *The Assesment of Matacognitive Skill: What can be Learned from Multi – Method Design*. *Metacognition Learning* 4. 235-251
- Winograd,P.N. (1984) Strategic difficulties in summarzing texts. *Reading Research Quarterly*, 19, 404-425.
- Woolley, G. (2010) *Developing reading comprehension: combining visual and verbal*

cognitive processes. *Australian Journal of Language and Literacy*, 33(2), 108-125.

Wormeli, R. (2004) *Summarization in any Subjects: 50 techniques to improve student learning*. Alexaandria, VA USA: Association for supervision & Curriculum Development

